

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa, mayoritas Masyarakat Manggarai, dan salah satunya Masyarakat Jong masih sangat kuat mempraktikkan budaya khas yang diwariskan oleh para pendahulu mereka sampai saat ini. Budaya tidak hanya sebagai suatu ritual belaka, tetapi memiliki nilai dan makna yang mendalam. Pada masyarakat Jong, *mapang* bukan sekedar kegiatan sosial biasa yang dilakukan karena kebiasaan semata, tetapi sebuah tradisi budaya yang memiliki fungsi vital dalam menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat.

Mapang merupakan wujud nyata dari kepedulian kolektif masyarakat terhadap sebuah peristiwa sakral, yaitu kelahiran seorang manusia baru ke dunia. Dalam budaya masyarakat Jong, kelahiran seorang bayi tidak pernah dilihat sebagai urusan privat atau eksklusif hanya bagi ayah atau ibu kandung, tetapi dianggap sebagai peristiwa besar yang menjadi hak dan tanggung jawab kolektif seluruh elemen masyarakat Jong, mulai dari keluarga besar, kerabat hingga tetangga rumah dalam satu kampung. Dalam konteks ini, tradisi *mapang* hadir sebagai jembatan emosional karena menghubungkan kebahagiaan pribadi dengan kebahagiaan umum serta mengubah beban individual menjadi dukungan kolektif.

Ritus *mapang* dilakukan dengan tata cara yang sederhana namun sarat makna. Pada dasarnya, tradisi ini dimulai dari niat tulus untuk bersilaturahmi, disusul dengan kedatangan para tamu atau keluarga yang mengunjungi bayi dengan membawa berbagai bentuk dukungan berupa materi maupun moril. Semua elemen ini turut berkontribusi signifikan dalam upaya memperkuat relasi sosial dalam masyarakat Jong. Dengan demikian, ritus *mapang* hendak menunjukkan ciri sosialitas manusia yang saling membutuhkan, saling mengasihi, dan saling melengkapi.

Mapang juga memiliki nilai-nilai luhur dan fundamen yang menjadi jiwa dari tradisi *mapang* untuk dipahami dan dihayati, yakni nilai religius dan spiritual; nilai

kekeluargaan dan gotong royong; nilai edukatif dan transfer ilmu; dan nilai sosial dan emosional.

Pertama, Nilai Religius dan Spiritual. *Mapang* pada hakikatnya bermula dari rasa syukur kepada tuhan sebagai pencipta. Kehadiran para pengunjung adalah bentuk pengakuan bahwa nyawa dan kehidupan merupakan anugerah terindah dari sang pencipta. Setiap ucapan selamat dan doa yang dipanjatkan merupakan bukti keyakinan bahwa hidup harus selalu dilandasi dengan doa dan harapan agar sang bayi kelak menjadi anak yang baik, berbakti dan tentu memiliki harapan baik di masa yang akan datang.

Kedua, Nilai Kekeluargaan dan Gotong Royong. Tradisi *mapang* menegaskan kembali semangat gotong royong. Ketika warga atau keluarga datang membawa beras, telur, uang atau pakaian itu adalah manifestasi dari semangat tolong menolong. Kesimpulannya, masyarakat memahami bahwa masa setelah melahirkan adalah masa rentan yang membutuhkan banyak persiapan. Dengan adanya *mapang* beban ekonomi dan fisik keluarga atau orang tua menjadi lebih ringan karena ditanggung bersama-sama. Hal ini merupakan bukti bahwa pemikiran atau ide masyarakat Jong tidak menginginkan keluarga atau warga dalam kampung berjuang sendiri.

Ketiga, Nilai Edukatif dan Transfer Ilmu. *Mapang* juga dapat dilihat dan dipahami sebagai sarana pendidikan non-formal, hal ini terjadi melalui proses transfer ilmu dan pengalaman dari generasi yang lebih tua kepada generasi muda berupa nasihat atau wejangan mengenai cara merawat bayi, pola asuh yang baik, menjadi bukti bahwa kearifan lokal dan pengetahuan turun temurun tetap lestari dan terjaga hingga saat ini.

Keempat, Nilai Sosial dan Emosional. Secara psikologis *mapang* memberikan dampak yang sangat positif bagi kesehatan mental bagi keluarga baru atau orang tua baru, hal dapat dilihat melalui dukugan yang diterima membuat mereka sangat dihargai, diperhatikan dan tidak merasa terisolasi. Suasana hangat dan penuh kegembiraan saat keluarga atau warga mengunjungi keluarga yang baru melahirkan bayi menjadi sukacita tersendiri untuk keluarga penerima.

Praktik *Mapang* menurut teori pertukaran sosial menunjukkan bahwa pertukaran sumber daya dalam relasi manusia sangat penting agar memperkuat sumber daya dan dapat memperkuat hubungan sosial dan dapat memperkuat kualitas hidup masyarakat. Budaya *mapang* sebagai tradisi yang diwariskan pada masyarakat Jong merupakan sebuah bentuk relasi manusia yang dilihat sebagai pertukaran sosial. Dalam teori pertukaran sosial dijelaskan bahwa orang saling memberi dan mempertukarkan segala sesuatu adalah hasil dari interaksi sosial. Berdasarkan teori pertukaran sosial tersebut, praktik *mapang* merupakan sebuah aktivitas pertukaran sosial yang berawal dari interaksi dan pendekatan sosial dalam masyarakat. Kegiatan mengunjungi bayi yang baru lahir merupakan simbol perayaan kehidupan. Melalui *mapang* tali persaudaraan semakin lebih erat, dinding pemisah antar warga runtuh dan terciptalah lingkungan sosial yang harmonis dan penuh kedamaian.

5.2 Saran

Penulis memaparkan tulisan ini karena termotivasi dengan teori pertukaran sosial dan mencoba untuk menelisik tradisi *mapang* pada masyarakat Jong dalam perspektif teori pertukaran sosial. Budaya *mapang* yang sedari awal ada pada masyarakat Jong, masih kuat dipertahankan juga dihidupi sampai saat ini. Penulis ingin mengenal budaya *mapang* melalui teori pertukaran sosial, dalam hal ini penulis melakukan penelitian dan memberikan saran yang sekiranya dapat bermanfaat;

1. Bagi Masyarakat Jong

Diharapkan kepada seluruh masyarakat Jong, untuk terus melestarikan tradisi *Mapang* sebagai identitas budaya. Masyarakat sangat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan saling membantu kepada generasi muda, agar tradisi tidak punah dan berujung hilang. Dengan demikian hubungan kekeluargaan tetap terjaga dan terjalin dengan baik.

2. Bagi Pemerintah Setempat

Pemerintah desa Benteng Raja diharapkan untuk memberikan perhatian lebih serta memberikan dukungan terhadap pelestarian budaya lokal, khususnya di

kampung Jong. Tradisi *mapang* memiliki potensi untuk dikembangkan tidak hanya sebagai suatu sistem gotong royong, tolong menolong, dan kebersamaan dalam masyarakat tetapi juga sebagai bagian dari kearifan lokal yang memperkuat ketahanan sosial masyarakat.

3. Bagi Anak Muda Sebagai Generasi Penerus

Penelitian ini difokuskan pada aspek pertukaran sosial. Penulis memberikan saran untuk generasi muda, untuk tetap melestarikan budaya *Mapang* sebagai aset utama yang mesti dilestarikan terus agar tetap berada dalam tatanan kehidupan sosial yang terstruktur. Sebagaimana dipahami untuk menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan persatuan serta rasa kekeluargaan yang sudah diwariskan melalui budaya *mapang*.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini telah mengkaji tradisi *mapang* dengan fokus pada analisis interaksi sosial menggunakan teori pertukaran sosial. Penulis mengharapkan kepada peneliti selanjutnya yang berminat untuk mengkaji fenomena yang serupa atau teori yang sama disarankan untuk mengembangkan variabel yang berbeda dan juga dapat memperluas ruang lingkup penelitian.

5. Bagi IFTK Ledalero

Sebagai lembaga pendidikan tinggi yang memiliki komitmen kuat dalam membangun ilmu humaniora, filsafat, dan teknologi kreatif penulis memberikan saran kepada segenap civitas akademika Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. *Pertama*, memperkuat kajian sosiologi dan antropologi budaya. Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero diharapkan untuk terus mendorong dan memfasilitasi penelitian-penelitian yang berfokus pada kebudayaan lokal dan dinamika masyarakat. Dalam hal ini, tradisi *mapang* dapat menjadi sumbangsi sederhana dan akademis untuk memperlihatkan bagaimana nilai filosofis dan sosial dapat dipahami melalui pendekatan ilmiah. *Kedua*, mengintegrasikan nilai tradisi dalam pengembangan teknologi kreatif. Seturut visi dan misi IFTK Ledalero yang menggabungkan filsafat dan teknologi kreatif, diharapkan agar kajian budaya tradisional dapat dijadikan

sebagai karya-karya yang kreatif. *Ketiga*, membangun jaringan kerjasama penelitian. Institut dapat menjembatani kolaborasi antara civitas akademika dengan masyarakat adat atau pemerintah setempat. Hal ini bertujuan, agar hasil penelitian tidak hanya sebagai karya tulis semata, melainkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan sosial dan pelestarian budaya dalam suatu masyarakat atau wilayah.

6. Bagi Gereja Lokal Setempat

Tradisi *Mapang* sebagai suatu warisan yang luhur, mesti untuk terus dipertahankan oleh masyarakat Jong. Dalam hal ini penulis memberikan saran bagi gereja setempat, sekiranya gereja terlibat dalam menginkulturasikan tradisi *mapang* pada masyarakat Jong sebagai salah satu bentuk dan basis pastoral.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku-buku

- Abdullah, Taufik. *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, Buku 1, terj. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta, 1986.
- Blolong, Raymundus Rede. *Dasar-dasar Antropologi*. Ende: Nusa Indah, 2012.
- Burns, Tom, dkk. *Manusia, Keputusan, Masyarakat*, penerj. Soewono Hadisoemarto. Jakarta: PT Pradnya Paramita, 1987.
- Eriksen, Thomas Hylland. *Antropologi Sosial dan Budaya*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Go, Piet, et al. *Etos dan Moralitas Politik*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Hendropuspito, D. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Husen, Torsten. *Masyarakat Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo, 1995.
- Irawan, I.B. *Teori-Teori Sosial dalam Paradigma*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2012.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jilid 1. Jakarta: PT Gramedia, 1998.
- Jebadu, Alexander. *Bukan Berhala: Penghormatan Kepada Roh Orang Meninggal*. Maumere: Ledalero, 2023.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Nggoro, Adi M. *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Ende: Nusa Indah, 2013.
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: CV Rajawali, 1987.
- Raho, Bernard. *Penelitian Sosial dan Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2022.
- *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- *Sosiologi Agama*. Maumere: Ledalero, 2019.
- *Teori-Teori Sosiologi Modern*, Edisi Revisi. Maumere: Ledalero, 2021.
- Razak, Zulkifli. *Perkembangan Teori Pertukaran Sosial*. Makassar: CV Sah Media.
- Ritzer, George. *Teori Sosial Postmodern*, penerj. Muhammad Taufik. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.

Ritzer, George & Goodman, Douglas J. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2004.

Sajogyo, Pudjiwati. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional, 1996.

Sanderson, Stephen K. *Makro Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Shabri A., dkk. *Corak dan Pola Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Daerah Perbatasan*. Banda Aceh: Banta Muda, 2002.

Sugandi, Yulia. *Rekonstruksi Sosiologi Humanis Menuju Praksis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: FE UI, 2000.

Syawaludin, Mohammad. *Teori Sosial Budaya dan Methodenstreit*. Palembang: CV Amanah, 2017.

Veheirjen, Jilis A.J. *Manggarai dan Wujud Tertinggi*. Jakarta: LIPI-RUL, 1991.

Wardi, Robertus. *Menggugat Neoliberalisme*. Jakarta: Asia Media, 2018.

B. Jurnal

Kustiawan, Winda, dkk. "Teori Pertukaran Sosial." *Jutkel: Jurnal Telekomunikasi Kendali dan Listrik* 3(1), 2022.

C. Internet

Rosari, Nimas Ayu. "Pengertian Integrasi, Jenis, Faktor dan Contohnya di Masyarakat."
<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6884406/pengertian-integrasi-jenis-faktor-dan-contohnya-di-masyarakat> diakses 12 Maret 2026.

D. Manuskrip

Adamy, Marbawi. “Manajemen sumber daya manusia”. *Manuskrip* Universitas Malikussaleh, Aceh, 2016.

Vinsensius Hardi Sungkang, “ Tinjauan Filsafat Hukum Di Tengah Curut Murut Politik Indonesia Menurut Konsep Negara Hukum John Locke”. Skripsi, Sekolah Tinggi Fisafat Katolik Ledalero, 2016.

E. Wawancara

Bada, Lazarus. Wawancara, 13 Januari 2026, Kampung Jong.

Bandu, Alosius. Wawancara, 13 Januari 2026, Kampung Jong.

Babu, Yohanes. Wawancara, 4 Januari 2026, Kampung Jong.

Bonar, Belasius. Wawancara, 13 Januari 2026, Kampung Jong.

Bos, Yulius. Wawancara, 28 Desember 2025, Kampung Jong.

Dagut, Damianus. Wawancara, 28 Desember 2025, Kampung Jong.

Enda, Margareta. Wawancara, 5 Januari 2026, Kampung Jong.

Endi, Hendrikus. Wawancara, 21 Januari 2026, Kampung Jong.

Garung, Sebinus. Wawancara, 14 Januari 2026, Kampung Jong.

Genggor, Fransiskus. Wawancara, 13 Januari 2026, Kampung Jong.

Jelatu, Longginus. Wawancara, 11 Januari 2026, Kampung Jong.

Jelima, Maria. Wawancara, 11 Januari 2026, Kampung Jong.

Jehabut, Wilem. Wawancara, 13 Januari 2026, Kampung Jong.

Jeragut, Robertus. Wawancara, 28 Desember 2025, Kampung Jong.

Joman, Siprianus. Wawancara, 21 Januari 2026, Kampung Jong.

Juda, Kasmir. Wawancara, 14 Januari 2026, Kampung Jong.

Lagut, Romanus. Wawancara, 11 Januari 2026, Kampung Jong.

Nagung, Stanislaus. Wawancara, 14 Januari 2026, Kampung Jong.

Nabung, Firminus. Wawancara, 28 Desember 2025, Kampung Jong.

Rahu, Antonius. Wawancara, 23 Desember 2025, Kampung Jong.

Rinus, Arnoldus. Wawancara, 11 Januari 2026, Kampung Jong.

Roma, Aloysius Gonsaga. Wawancara, 4 Januari 2026, Kampung Jong.

Sabut, Agustinus. Wawancara, 13 Januari 2026, Kampung Jong.